

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR Pakat DAN GOTONG ROYONG MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING FASE A SD NEGERI LEBO

Herlina Bong
SD Negeri Lebo

Alamat: Desa Lebo Kecamatan Pematang Karau Kabupaten Barito Timur
Kalimantan Tengah

Korespondensi penulis: herlinabong01@gmail.com

Abstract Herlina Bong. *The objectives of this Class Action Research are a). To determine the improvement of learning outcomes through the Discovery Learning model for grade II Phase A students of SD Negeri Lebo. b). To determine the increase in the dimension of mutual assistance through the Discovery Learning model for grade II Phase A students of SD Negeri Lebo. c). To determine the increase in achievement targets through the Discovery Learning model for grade II Phase A students of SD Negeri Lebo. Action Research class consists of 2 cycles, each cycle consists of four stages, namely: planning, implementation, observation and reflection. The subjects of the study were grade II students of SD Negeri Lebo totaling 6 people, consisting of 2 men and 4 women. The object of research is the result of learning and the mutual assistance of students in the study of Catholic Religion and Ethics on the material "The Story of Isaac and Jacob". With data collection techniques are tests, observation and documentation. From the results of the analysis, it was obtained that the learning outcomes and mutual assistance attitudes of students have increased from cycle I to cycle II, that is, for cycle I learning outcomes, no one has entered the proficient category. Many students fall into the category of capable (2 people = 33%) and worthy (4 people = 67%). In cycle II many students fall into the proficient category (4 people = 67%) and proficiency criteria (2 people = 33%), while for the attitude of mutual assistance in cycle I (63.5%) and in cycle II it reaches (89.5%). The conclusion of this study is that the discovery learning model can improve PAKat learning outcomes and phase A mutual cooperation attitudes of SD Negeri Lebo.*

Keywords: Learning outcomes, mutual aid and discovery learning

Abstrak Herlina Bong. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah a). Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar melalui model Discovery Learning bagi siswa kelas II Fase A SD Negeri Lebo. b). Untuk mengetahui Peningkatan dimensi gotong royong melalui model Discovery Learning bagi siswa kelas II Fase A SD Negeri Lebo. c). Untuk mengetahui peningkatan target capaian melalui model Discovery Learning bagi siswa kelas II Fase A SD Negeri Lebo. Penelitian Tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas II SD Negeri Lebo yang berjumlah 6 orang, terdiri dari 2 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Objek penelitian adalah hasil belajar dan sikap gotong royong peserta didik dalam pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti pada materi "Kisah Ishak dan Yakub". Dengan teknik pengumpulan data adalah tes, observasi dan dokumentasi. Dari hasil analisis diperoleh bahwa hasil belajar dan sikap gotong royong peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu untuk hasil belajar siklus I belum ada yang masuk pada kategori mahir. Peserta didik banyak masuk pada kategori cakap (2 orang = 33%) dan layak (4 orang = 67%). Pada siklus II siswa banyak masuk pada kategori mahir (4 orang = 67%) dan kriteria cakap (2 orang = 33%), sedangkan untuk sikap gotong royong siklus I (63,5%) dan pada siklus II mencapai (89,5%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar PAKat dan sikap gotong royong fase A SD Negeri Lebo.

Kata kunci: Hasil belajar, gotong royong dan discovery learning

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengarahkan seseorang menuju kedewasaan diri. Kemajuan suatu negara sangat didukung dengan kualitas dari sumber daya manusia yang dimiliki untuk menciptakan sumber daya manusia yang mampu

bersaing, maka SDM yang berkualitas dipersiapkan melalui proses pendidikan.

Pendidikan erat kaitan dengan kurikulum, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum merupakan pedoman dasar dalam suatu proses pembelajaran, sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu Pendidikan tergantung pada kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan Pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu (Gischa Prameswari, 2021)

Kurikulum merdeka ini membawa sebuah gagasan belajar yang bebas dan fleksibel. Prinsip utamanya adalah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat bakat secara luas tanpa terikat oleh keterbatasan kurikulum konvensional (Wibhayanto, 2023). Kurikulum merdeka terdiri atas tiga kegiatan utama yaitu 1) Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. 2) Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. 3) Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik (Kemdikbud 2022).

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan agama menekankan pada pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat sesuai ajaran agama. Pendidikan agama tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya Pasal 12 (1) butir a “setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama” (Gigi Kurnia, 2019)

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah salah satu usaha pengajaran dan pengembangan iman anak di sekolah berdasarkan Kitab Suci, Tradisi Gereja, Magisterium Gereja serta pengalaman iman yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dengan tujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap membangun hidup semakin beriman (berakhlak mulia), yaitu membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan Tunggal, yakni Kerajaan Allah (Aditya, 2017).

Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan oleh pendidik, agar apa yang menjadi target dapat tercapai dengan baik. Namun, kenyataan tidak sejalan dengan harapan, dimana ditemukan penggunaan metode ceramah lebih sering digunakan dalam pengajaran Pendidikan agama katolik. Hal ini menyebabkan kurangnya hasil belajar serta tidak terlihat penanaman nilai dimensi profil pelajar Pancasila di dalamnya.

Dari kondisi inilah, peneliti mencoba melakukan Tindakan Penelitian Kelas berhubungan dengan elemen Yesus Kristus, dimana ditemukan hasil belajar masih sangat rendah pada saat peneliti melakukan tes awal. Batas target capaian yang ditetapkan adalah 40%, namun dari 6 siswa kelas II yang melaksanakan tes, hanya 2 siswa (33%) yang memiliki nilai diatas target capaian. Peneliti juga melihat selama proses pembelajaran, Kerjasama antar teman juga kurang terlihat saat peneliti memberikan tugas kelompok. Maka dari hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan berfokus pada gotong royong dan hasil belajar siswa.

Peneliti mencoba untuk menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Discovery Learning adalah model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengalami dan menemukan pengetahuannya sendiri sebagai wujud murni dalam proses pendidikan yang memberikan pengalaman yang mengubah perilaku sehingga dapat memaksimalkan potensi diri (Gamal Thabroni, 2022) Peneliti berharap, melalui model pembelajaran Discovery Learning ini, gotong royong dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

KAJIAN TEORITIS

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, dalam Suardi, 2002). Perubahan perilaku yang dimaksud dapat mencakup tiga ranah kompetensi, yakni kognitif atau kecerdasan berpikir, afektif atau kecerdasan emosional, dan psikomotor atau kecakapan gerak otot dan campuran.

Perubahan yang dimaksud juga tidak melulu sebagai sesuatu yang berubah radikal, akan tetapi meliputi perubahan persepsi dan perbaikan perilaku. Seperti yang diungkapkan oleh Rusman (2016) bahwa hasil belajar itu dapat dilihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk perbaikan perilaku. Menurut Purwanto (2014) hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pembelajaran adalah terjadinya perubahan perilaku yang diinginkan oleh penyelenggara pendidikan atau dalam konteks tertentu adalah dari keinginan peserta didik itu sendiri.

1. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

A. Faktor Internal

- a) Faktor Jasmaniah meliputi : a).Kesehatan : Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat. b).Cacat Tubuh : Yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.
- b) Faktor Psikologis meliputi :a).Bakat : merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih (Anggraini et al., 2020). b).Minat : menurut Slameto minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Ratnasari, 2017). c).Motivasi : serangkaian usaha untuk untuk menyiapkan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa agar seorang siswa semangat dalam belajar (Hartata, 2019). d).Cara belajar adalah perilaku individu siswa yang lebih khusus berkaitan dengan usaha yang sedang atau sudah biasa dilakukan oleh siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan

B. Faktor Eksternal

Factor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri, yakni: a).Faktor lingkungan sekolah adalah faktor yang berkaitan dengan cara mengajar guru di dalam kelas, fasilitas yang digunakan untuk mengajar dikelas, kondisi lingkungan sekolah dan lainnya. Faktor lingkungan sekolah adalah faktor yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, cara mengajar guru, fasilitas yang diberikan sekolah kepada siswa, suasana belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan

lingkungan sekolah. b).Faktor lingkungan Masyarakat adalah faktor yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa tersebut. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak baik terhadap hasil belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik akan menimbulkan dampak yang kurang baik untuk hasil belajar siswa tersebut.

B. Dimensi Gotong Royong, sub elemen Kolaborasi

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Sub elemen kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi. yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif. Juga mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif.

C. Model Pembelajaran Discovery Learning

1. Pengertian Model Discovery Learning

Discovery learning adalah model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan yang ingin disampaikan dalam pembelajaran. Penjelasan tersebut senada dengan pendapat Hanafiah (2012) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional, *discovery learning* atau pembelajaran penemuan lebih berpusat pada peserta didik, bukan guru. Pengalaman langsung dan proses pembelajaran menjadi patokan utama dalam pelaksanaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Syah (2017)

bahwa model *discovery learning* merupakan model yang lebih menekankan pada pengalaman langsung siswa dan lebih mengutamakan proses dari pada hasil belajar (Syah, 2017). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* adalah model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengalami dan menemukan pengetahuannya sendiri sebagai wujud murni dalam proses pendidikan yang memberikan pengalaman yang mengubah perilaku sehingga dapat memaksimalkan potensi diri (Gamal thabroni, 2022).

1. Sintak Model Discovery Learning

Seperti model pembelajaran lainnya, *discovery learning* memiliki sintaks, urutan, atau tahap-tahap kegiatan belajar yang diistilahkan sebaga fase yang menggambarkan bagaimana model tersebut dilaksanakan. Langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* :

Table 1 Penerapan Sintak Discovery Learning

Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas siswa
Stimulasi	guru mengajukan pertanyaan, contoh-contoh atau referensi lainnya, dan penjelasan singkat yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Tahap ini berfungsi untuk menyiapkan kondisi belajar yang dapat membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan ajar.	Siswa dihadapkan dengan pertanyaan atau persoalan relevan untuk menumbuhkan keinginan untuk menyelidiki dan mencari tahu sendiri jawabannya.
Identifikasi Masalah	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapat atau jawaban sementara terkait dengan topik pembahasan.	Siswa memberikan pendapat atau jawaban atas topik pembahasan
Pengumpulan data	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan data dan informasi yang telah disediakan bisa melalui buku, video pembelajaran dan informasi yang diberikan dalam diskusi kelompok	Siswa membentuk kelompok diskusi untuk mengumpulkan informasi relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan apakah jawaban sementara yang mereka berikan sudah tepat atau belum. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca buku atau sumber daring, mengamati objek, eksperimen, dll.
Pengolahan Data	Guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengolah data yang telah diperoleh pada tahap	Siswa mengolah informasi yang telah didapatkan baik melalui pengumpulan data,

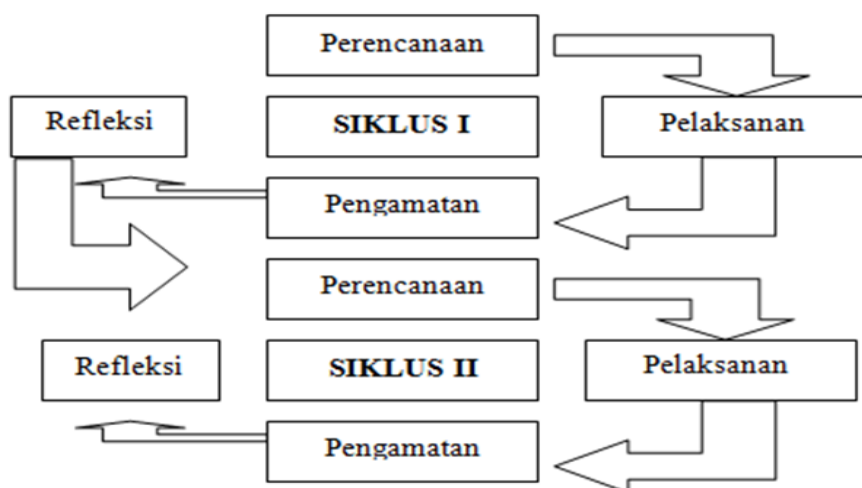
	sebelumnya	kemudian menafsirkannya.
Pembuktian	Guru mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan hasil pengolahan informasi kelompoknya di depan kelas. Siswa yang lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, kritik dan saran, serta pertanyaan.	Siswa mempresentasikan hasil pengolahan informasi kelompoknya di depan kelas. Siswa yang lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, kritik dan saran, serta pertanyaan.
Kesimpulan	Guru menuntun siswa untuk menarik kesimpulan dari temuan, tafsiran, dan pembuktian yang telah dipresentasikan untuk mendapatkan suatu gambaran umum atau jawaban atas persoalan yang dihadapi dan disetujui oleh setiap kelompok.	Siswa menarik kesimpulan dari temuan, tafsiran, dan pembuktian yang telah dipresentasikan untuk mendapatkan suatu gambaran umum atau jawaban atas persoalan yang dihadapi dan disetujui oleh setiap kelompok dalam panduan dan bimbingan guru

2. Tujuan Model Pembelajaran Discovery Learning

Bell (dalam Hosnan, 2014) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari model pembelajaran *discovery learning*, yakni: a). Siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan lapangan juga menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika model pembelajaran ini digunakan. b). Siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan. c). Siswa belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab sebagai alat untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan pengetahuan. d). Membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan mengaplikasikan ide-ide orang lain. e). Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui *discovery learning* lebih bermakna. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru pula.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas yang mencakup 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Lebo pada tanggal 30 Oktober 2023 untuk siklus I dan pada tanggal 06 November 2023 untuk siklus II. Materi yang diajarkan pada siklus I adalah Kisah Ishak dan siklus II adalah Kisah Yakub. Jumlah peserta didik yang mengikuti penelitian sebanyak 06 orang dari kelas II SD Negeri Lebo. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan observasi aspek gotong royong dengan elemennya kolaborasi selama pembelajaran PAKat dengan menggunakan model discovery learning. Teknik analisis data menggunakan rumus analisis deskriptif yang hasilnya berbentuk persentase, dengan rumusan : jumlah skor yang diperoleh dibagi jumlah skor maksimum dikali 100%. Indikator pencapaiannya adalah dikatakan berhasil apa bila peserta didik mampu mencapai atau bahkan dapat melampaui target pencapaian yang telah ditentukan yaitu kategori mahir 40%, cakap 40%, layak 20% dan baru berkembang 0% baik pada penilaian afektif maupun kognitif. Begitupun dengan keberhasilan model discovery dilihat dari peningkatan yang dicapai oleh peserta didik pada target yang telah ditentukan yaitu kategori mahir 40%, cakap 40%, layak 20% dan baru berkembang 0% baik pada penilaian afektif maupun kognitif. Tindakan perbaikan pada siklus 1 dan siklus 2 hampir sama yaitu dengan langkah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Skema Tahapan Siklus

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I

Model pembelajaran *Discovery Learning* di siklus I dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2023 pukul 07.30 – 09.15 WIB selama 3 x 35 menit dengan materi Kisah Ishak. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus I:

- a. Data Pengamatan penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap Gotong Royong, elemen Kolaborasi dan sub elemen (1) Kerja sama (2) Komunikasi untuk mencapai tujuan Bersama (3) Saling ketergantungan positif (4) Koordinasi social.

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran Kisah Ishak dengan metode *discovery learning* pada tahap siklus 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Observasi Sikap Gotong Royong, Elemen Kolaborasi P3 Siklus I

Siklus I	Nilai Kualitatif			
	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
	0	2	2	2

Kriteria :

85-100% : Mahir 60-74% : Layak

75-84% : Cakap 21-59% : Baru berkembang

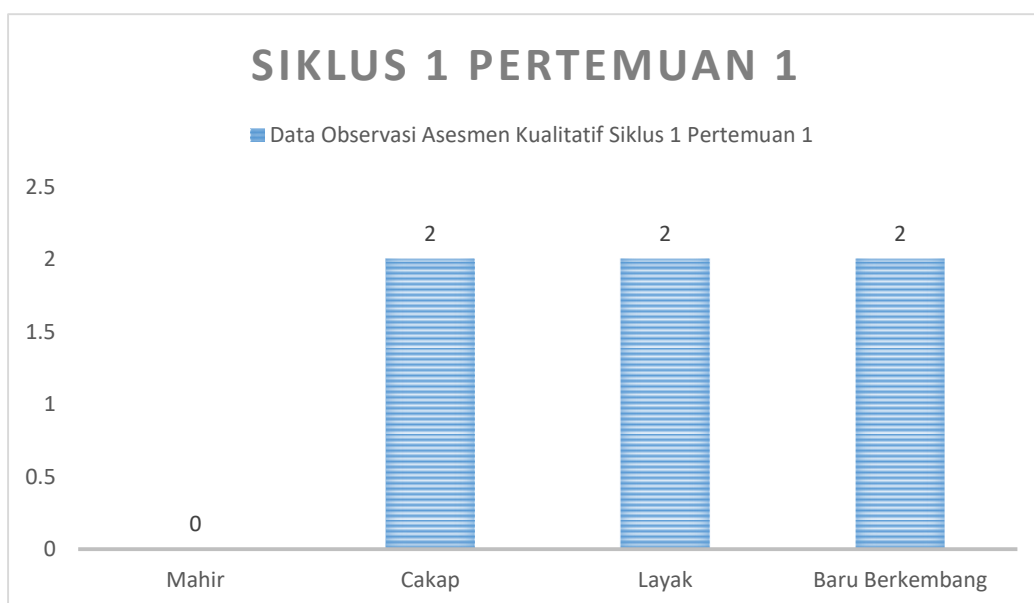


Diagram 4.1. Data Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus I Pertemuan 1

b. Data hasil Belajar

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *Discovery learning* pada materi Kisah Ishak diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar Kisah Ishak dengan target capaian adalah Mahir (85-100%); Cakap (75-84%); Layak (60-74%); Baru berkembang (21-59%)

Tabel 4.3 Data Hasil Belajar Kisah Ishak di Siklus I

No	Nama	Skor	Kriteria
1	Rindi	80	Cakap
2	Abni	80	Cakap
3	Alpan	60	Layak
4	Dea	70	Layak
5	Yosi	70	Layak
6	Yandi	60	Layak
JUMLAH		420	
RERATA		70	Layak

Dengan diagram sebagai berikut:

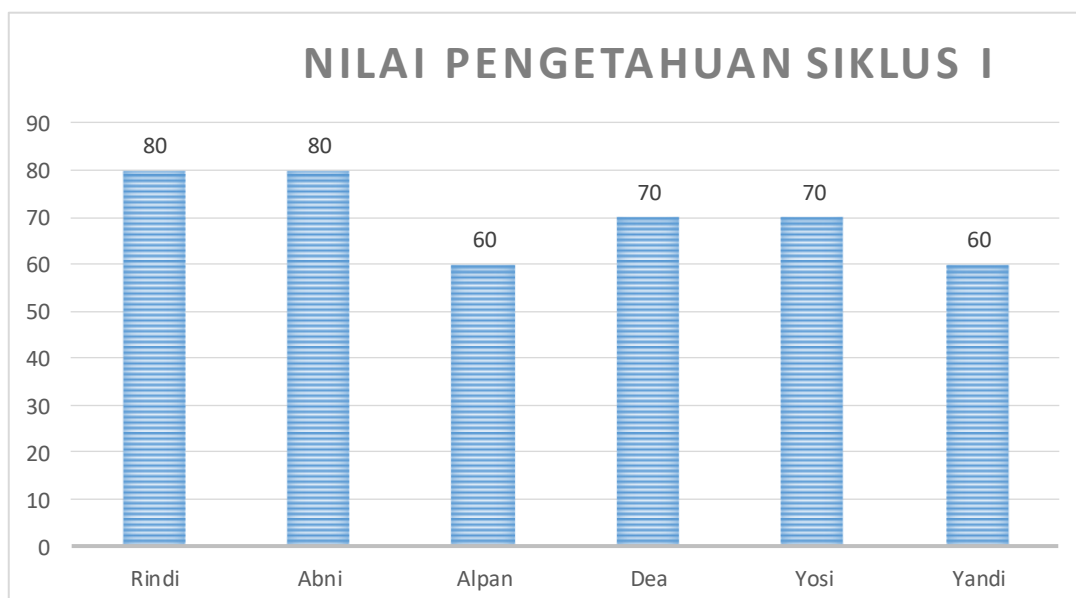


Diagram 4.1. Data Observasi Nilai Hasil Belajar di Siklus I Pertemuan 1

Dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata nilai *post test* peserta didik masuk kategori layak (4 orang = 67%) dan kategori cakap (2 orang = 33%) sehingga masih perlu untuk

remedial pada indikator-indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

2. Siklus II

Model pembelajaran *Discovery Learning* di siklus II dilaksanakan pada tanggal 06 November 2023 pukul 07.30 – 09.15 WIB selama 3 x 35 menit dengan materi Kisah Yakub. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus II:

- a. Data Pengamatan penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap Gotong Royong, elemen Kolaborasi dan sub elemen (1) Kerja sama (2) Komunikasi untuk mencapai tujuan Bersama (3) Saling ketergantungan positif (4) Koordinasi social. Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran Kisah Yakub dengan metode *discovery learning* pada tahap siklus II :

Tabel 4.2. Data Observasi Sikap Gotong Royong, Elemen Kolaborasi P3 Siklus II

Siklus II	Nilai Kualitatif			
	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
	4	2	0	0

Kriteria :

85-100%	: Mahir	60-74%	: Layak
75-84%	: Cakap	21-59%	: Baru berkembang

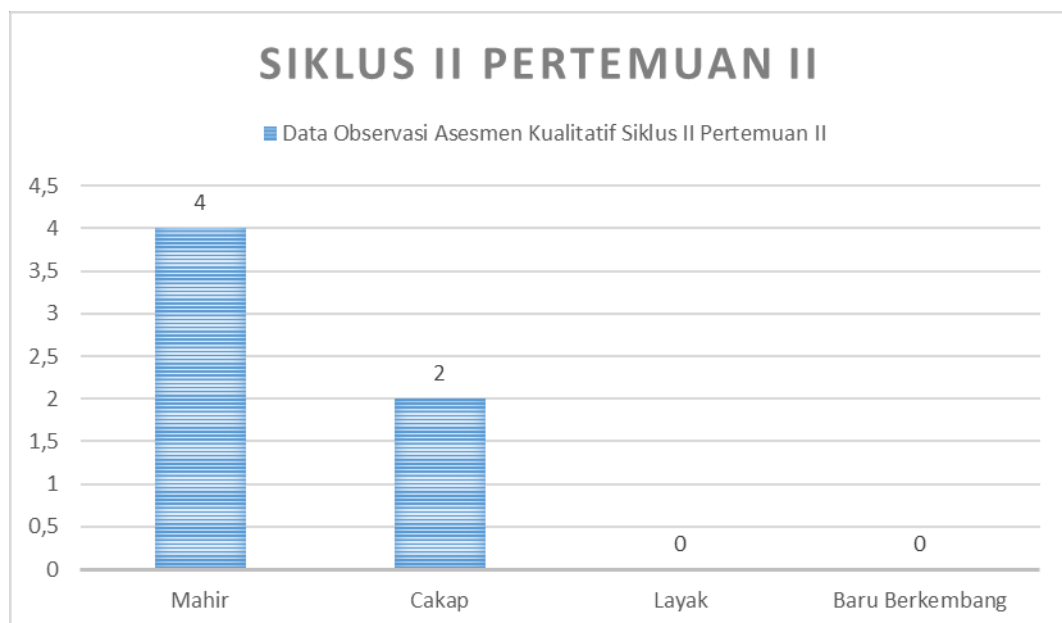


Diagram 4.2. Data Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus II Pertemuan 2

b. Data hasil Belajar

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *Discovery learning* pada materi Kisah Yakub diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar Kisah Yakub.

Tabel 4.4 Data Hasil Belajar Kisah Ishak di Siklus II

No	Nama	Skor	Kriteria
1	Rindi	100	Mahir
2	Abni	100	Mahir
3	Alpan	80	Cakap
4	Dea	90	Mahir
5	Yosi	90	Mahir
6	Yandi	80	Cakap
JUMLAH		540	
RERATA		90	Mahir

Kriteria :

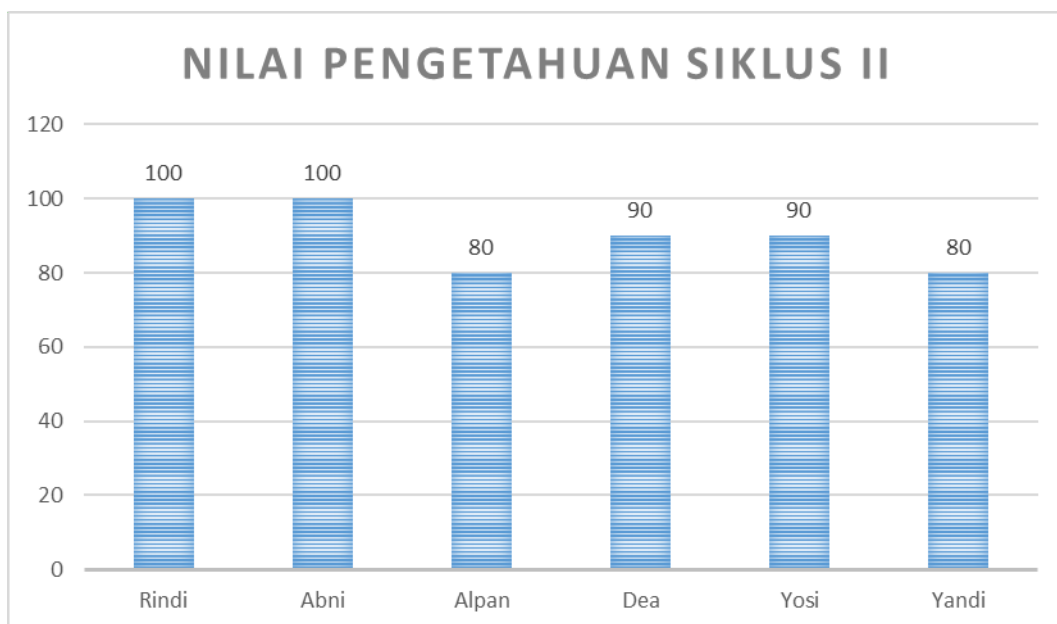
85-100% : Mahir

60-74% : Layak

75-84% : Cakap

21-59% : Baru berkembang

Dengan diagram sebagai berikut:



Dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata nilai *post test* peserta didik sudah memiliki kategori Mahir (4 orang = 67%) dan kategori cakap (2 orang = 33%) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua peserta didik sudah mencapai ketuntasan pada semua indikator-indikator kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

B. Pembahasan

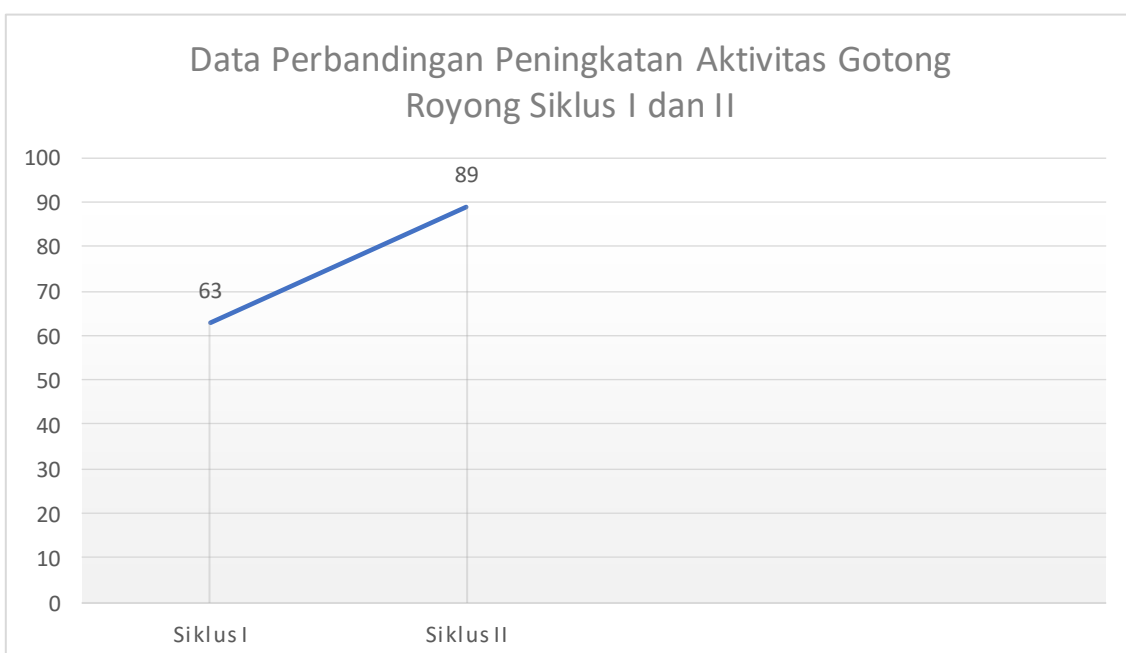
1. Peningkatan Aktivitas Gotong Royong

Penelitian ini menggunakan Dimensi gotong royong dengan elemen kolaborasi dan sub elemennya kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan Bersama, saling ketergantungan positif dan koordinasi social. Dari hasil siklus I dan siklus II, terlihat peningkatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam cakupan model pembelajaran *discovery learning*. Adapun peningkatan yang tersebut dinilai dengan menggunakan indikator yang ditetapkan oleh Kemdikbud (2021) dan dinilai oleh teman sejawat. Adapun perbandingan peningkatan pada tiap siklusnya tersebut tergambar pada tabel dan diagram di bawah ini :

4.1 Tabel Perbandingan Aktivitas gotong royong pada siklus I dan II

Keterangan	1	2	3	4	Rerata
% Siklus I	67%	58%	62%	67%	63,5%
% Siklus II	100%	83%	83%	92%	89,5%

4.1 Diagram Perbandingan Aktivitas gotong royong pada siklus I dan II



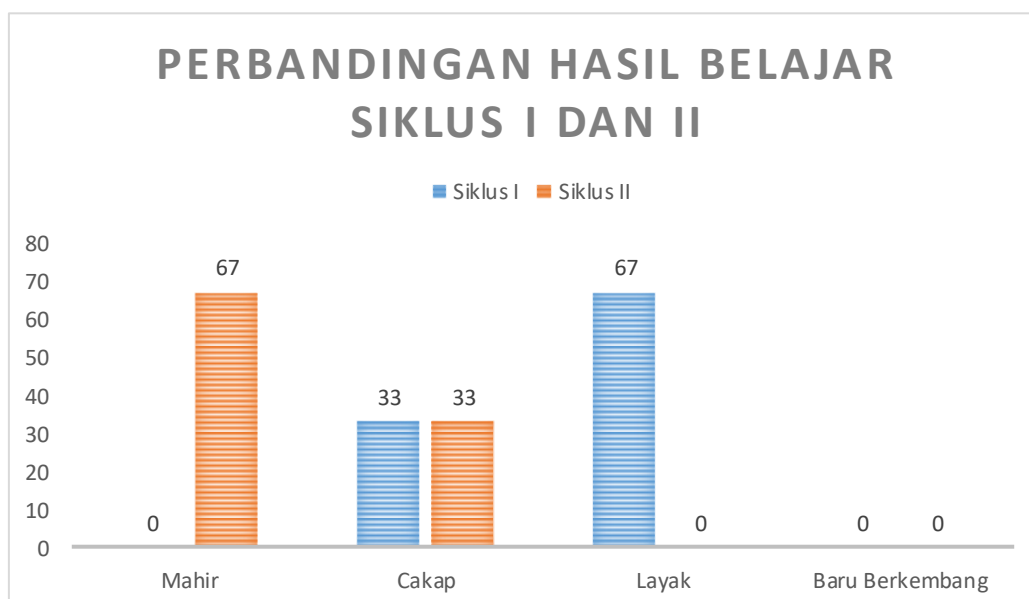
b. Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Dari hasil Analisa data yang tampak pada siklus I dan siklus II, bahwa melalui penerapan model discovery learning, terlihat peningkatan hasil belajar pada peserta didik. Adapun peningkatan yang tersebut dinilai dari hasil post tes yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus 1 materi Ishak dan pembelajaran siklus 2 materi Yakub. Dimana pada siklus I belum ada yang masuk pada kategori mahir. Peserta didik banyak masuk pada kategori cakap (2 orang = 33%) dan layak (4 orang = 67%). Sedangkan pada siklus II siswa banyak masuk pada kategori mahir (4 orang = 67%) dan kriteria cakap (2 orang = 33%). Dengan demikian, penelitian Tindakan kelas yang dilakukan dapat dikatakan berhasil, dimana pada siklus II mengalami peningkatan, hal ini dapat dibandingkan dengan target pencapaian yang telah ditentukan sebelumnya. Apabila dimasukkan dalam tabel sebagai berikut :

4.5. Tabel Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan II dengan Target Capaian

No.	Siklus	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
1.	Siklus I	0%	33%	67%	0%
2.	Siklus II	67%	33%	0%	0%
Target Capaian		40%	40%	20%	0%

4.5. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan II dengan Target Capaian



KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian Tindakan kelas yang telah dilakukan di SDN Lebo pada peserta didik fase A kelas II dengan materi Kisah Ishak dan Yakub melalui model discovery learning dapat meningkatkan sikap gotong royong dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan siklus I dan II pada penilaian sikap gotong royong, Dimana pada siklus I baru mencapai tingkat kategori layak dengan rerata keseluruhan indicator yaitu 63,5 % dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu mencapai tingkat kategori mahir dengan rerata keseluruhan indicator yaitu 89,5% atau mengalami kenaikan 26%.

Peningkatan hasil belajar dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat menguasai materi dengan baik, yang dibuktikan dengan nilai hasil evaluasi dalam rentang 85 -100 (mahir) dan 75 – 84 (cakap). Hal ini terlihat pada siklus I dan II, dimana pada siklus I peserta didik masuk kategori layak (4 orang = 67%) dan kategori cakap (2 orang = 33%) dan mengalami peningkatan pada siklus II peserta didik sudah memiliki kategori Mahir (4 orang = 67%) dan kategori cakap (2 orang = 33%). Berdasarkan hasil analisis dari sikap gotong royong dan hasil belajar pada SDN Lebo fase A kelas II dengan materi Kisah Ishak dan Yakub melalui discovery learning dinyatakan berhasil.

Penelitian Tindakan kelas ini dapat menjadi salah satu rujukan pada sekolah berkaitan dengan kurikulum merdeka dan model pembelajaran discovery learning. Serta dapat menjadi contoh bagi guru lain dalam melakukan penelitian Tindakan kelas di era kurikulum merdeka dengan menggunakan model pembelajaran yang terkini. Selain itu, Penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmu bagi pembaca yang sedang membuat penelitian sejenis dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning dan Profil Pelajar Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian tindakan kelas ini dengan baik berupa waktu, tenaga maupun pengetahuan. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum,S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing
2. Agustinus Mulyono,S.Ag, M.Hum selaku guru pamong

Artikel ini merupakan bagian dari Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan sebagai syarat Pendidikan Profesi Guru (PPG) tahun 2023.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, Daniel. (2017). *Pentingnya Pendidikan Agama Katolik di Sekolah*.
<https://parokicitraraya.org/2017/01/05/pentingnya-pendidikan-agama-katolik-di-sekolah/>
- Kurnia, Gigi. (2019). *Pentingnya Pendidikan Agama Katolik di Sekolah*.
<https://www.indonesiana.id/read/112628/pentingnya-pendidikan-agama-di-sekolah>
- Prameswari, Gischa. (2021). *Kurikulum : Pengertian, Fungsi, Tujuan dan Komponennya*
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/02/101008069/kurikulum-pengertian-fungsi-tujuan-dan-komponennya>
- Thabroni, Gamal. (2022). *Pengertian Hasil Belajar, Klasifikasi, Indikator dan Faktor-faktor*.
<https://serupa.id/hasil-belajar-pengertian-klasifikasi-indikator-dan-faktor-faktor/>
- Thabroni, Gamal. (2022). *Model Pembelajaran Discovery Learning*.
<https://serupa.id/discovery-learning/>
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
<https://www.inimadrasah.com/2022/02/profil-pelajar-pancasila-dimensi-bergotong-royong.html#>
- <https://acerforeducation.id/uncategorized/pengertian-kurikulum-merdeka-belajar-dan-tujuannya/>